

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka kematian Ibu (AKI) dan Angka kematian Bayi (AKB) adalah salah satu target SDGs dan RPJMN 2020 – 2024.(DIRJEN, 2019). Tahun 2015 menurut WHO AKI secara Global mencapai 216/100.000 kelahiran hidup dan untuk AKB secara global mencapai 18/1.000 kelahiran hidup (WHO, 2019). Di Indonesia menurut SUPAS 2015 AKI mencapai 305 / 100.000 kelahiran hidup (Rakernas, 2019). AKB menurut SDKI 2017 mencapai 24/ 1.000 kelahiran hidup (BKKBN, 2017). Pada tahun 2017 AKB di Jawa Barat mencapai 3,4/1000 kelahiran hidup, dan untuk AKI di Jawa Barat mencapai 76,03/100.000 kelahiran hidup. Di Kabupaten Bandung AKB mencapai 2,96/1.000 kelahiran hidup, AKI mencapai 63,6/100.000 kelahiran hidup (DINKES, 2017). Menurut data di Puskesmas Rancaekek tahun 2019 AKB sebanyak 4 kasus dan AKI 3 kasus dari 1528 per kelahiran hidup dengan PEB 2 kasus, atonia uteri 1 kasus (Lokbul,2018).

Tingginya AKI disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya komplikasi selama kehamilan dan persalinan, penyebab utama kematian ibu disebabkan oleh perdarahan pasca salin, infeksi, preeklamsi/eklamsia, partus lama/macet, dan aborsi yang tidak aman (Fitriani et al., 2018). Perdarahan merupakan direct causes dari angka kematian ibu yang didukung oleh anemia yang menjadi indirect causes kematian ibu (dr Kirana Pritasari, 2018). Pada tahun 2014 menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, anemia menempati presentase tertinggi penyebab kematian ibu yaitu 28%. Menurut sarwono 2005 anemia merupakan salah satu penyebab

tidak langsung terjadinya perdarahan pada ibu bersalin (Suryandari and Happinasari, 2015). Anemia defesiensi besi pada kehamilan yaitu dimana kondisi kadar hemoglobin ibu dibawah 11gr% (Fuady, 2013). Anemia difesiensi besi disebabkan oleh meningkatnya volume plasma darah tanpa diimbangi massa normal kadar hemoglobin (Dr.Farid Husin, 2015). Angka kejadian anemia pada ibu hamil menurut WHO secara global mencapai pravelensi 42 % (Dwikanthi, 2018) . Di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 48,9 (DINKES, 2016). Di Jawa Barat angka kejadian anemia masih tinggi sebesar 51,7% (Dwikanthi, 2018). Pada tahun 2019 di Kabupaten Bandung ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 1.530 orang (DINKES, 2019). Menurut data di Puskesmas Rancaekek Angka anemia pada ibu hamil bulan oktober mencapai 72,2%, bulan november 50,19%, bulan desember 66,7% yang dapat mengakibatkan perdarahan atau komplikasi pada saat persalinan seperti pendarahan (Suryandari and Happinasari, 2015).

Dampak anemia pada persalinan menurut Manuaba 2010 yaitu gangguan his, kala satu dan kala dua berlangsung lama, pada kala tiga dapat terjadi retensi plasenta dan pada kala empat dapat terjadi perdarahan (Hamda, 2017). Pada tahun 2015 perdarahan mencapai angka tertinggi yaitu 31%, tahun 2016 mencapai 29,2%, tahun 2017 mencapai 27,1% menjadi penyebab kematian ibu (dr Kirana Pritasari, 2018). Salah satu hubungan ibu hamil yang anemia terhadap bayi yang dilahirkannya adalah resiko pertumbuhan janin terhambat (PJT), BBLR, Prematur dan gangguan pertumbuhan anak diantaranya stunting. (DIRJENKESMAS, 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan di universitas Aisyiyah 2018 menunjukan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia mempunyai resiko 5,55 lebih besar

melahirkan BBLR dari pada ibu hamil yang tidak mempunyai anemia (Pratiwi, 2019).

Defisiensi besi pada ibu hamil disebabkan kurangnya zat besi dalam tubuh (Dr.Farid Husin, 2015). Kebutuhan zat besi ibu hamil rata-rata 800 mg – 1040 mg, ibu hamil mengkonsumsi tablet fe selama 90 hari maka total zat besi yang diabsorpsi mencapai 720 mg dan 180 mg dari konsumsi harian ibu. (Susiloningtyas, 2019). Upaya dalam penanggulangan anemia difokuskan dalam pemberian tablet fe, terutama pada wanita hamil salah satu caranya adalah dengan suplementasi tablet besi. Tablet tambah darah cara yang efektif dan dilengkapi asam folat yang sekaligus dapat mencegah dan menanggulangi anemia akibat kekurangan asam folat (Parulian, 2016).

Selain pemberian tablet fe untuk peningkatan hb, dapat didukung juga dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Fitriani 2017 jambu biji memiliki pengaruh terhadap peningkatan hb sebelum dan sesudah pemberian intervensi yang awalnya memiliki kadar hb dibawah 11gr/dl menjadi ≥ 11 gr% (Fitriani et al., 2018).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maulidia Sri 2017 pemberian buah naga sebanyak 500 gram selama 7 hari terdapat peningkatan hb rata- rata 1,8 g/dl (Megawati, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh ratimas 2019 pada ibu hamil anemia yang diberikan 1 buah naga sebanyak 250 mg/hari selama 1 minggu terdapat peningkatan hb menjadi normal (Puspita, 2019). Sebanyak 100 gram buah naga memiliki kandungan zat besi 0,55 – 0,65 mg (Kurnia and Tjarono, 2019) sedangkan kandungan zat besi pada jambu biji dalam 100 gram yaitu 0,26

mg dan pada buah bit 0,8 gr/dl (FoodDataCentral, 2019). Dari hal diatas menunjukan bahwa zat besi buah naga lebih tinggi dibandingkan jambu biji dan buah bit dalam buah naga mengandung 0,55-0,65 mg zat besi dalam 100 gram (Kurnia and Tjarono, 2019).

Selain buah naga makanan yang mengandung tinggi protein juga terdapat zat besi Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Rachelania Welinta Putri 2016* peningkatan kadar Hb pada remaja usia 19 tahun yang mengalami anemia defisiesi besi dengan pemberian sebanyak 100 gram / 2 butir telur ayam rebus per hari selama 15 hari didapatkan peningkatan kadar Hb 1,2 gr/dl dari 9,3 g/dL (sebelum pemberian) menjadi 10,8 g/dL (setelah pemberian) (Putri et al., 2017). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yusupin 2019 pengaruh konsumsi telur ayam rebus terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil yang signifikan dengan sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi menunjukkan adanya peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil dari anemia menjadi tidak anemia (Essing et al.). Seperti dalam 100 gram daging ayam mengandung zat besi 1,23mg (FoodDataCentral, 2019b), daging sapi dalam 100 gram mengandung zat besi 2,6 mg (FoodDataCentral, 2019a) dalam 100 gram telur rebus juga terdapat kandungan zat besi 2,7 mg (Putri et al., 2017). Dengan demikian kandungan zat besi lebih tinggi dibandingkan daging ayam dan daging sapi, selain itu telur sangat mudah diolah dan sangat terjangkau dari segi ekonomi (DirjenPertanian, 2010). Berdasarkan hal diatas dalam penelitian ini peneliti mengambil intervensi buah naga dan telur rebus karena buah naga dan telur rebus mudah di dapat, selain itu buah naga mengandung zat besi yang tinggi

dibandingkan buah yang lain begitupun telur yang mudah dan murah dan dibandingkan dengan daging, selain itu telur mengandung zat besi yang tinggi (Putri et al., 2017).

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan Komprehensif pada pasien dengan Anemia dimulai dari kehamilan, persalinan, nifas dan bayi, sebagai Laporan Tugas Akhir di BPM Bidan Tanti dan BPM Bidan Iis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang maka penulis membuat Laporan Tugas Akhir berjudul “Bagaimana Asuhan Kebidanan Komprehensif pada ibu hamil dengan Anemia Ringan di BPM Bidan Tanti dan BPM Bidan Iis dengan intervensi telur dan buah naga ?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mahasiswa dapat melakukan pengkajian serta mengetahui sebab, akibat dan memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada ibu hamil dengan anemia dari mulai kehamilan ,persalinan, nifas, dan bayi.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada ibu hamil, bersalin, nifas dan neonatus.

- b. Menentukan diagnosa kebidanan , masalah dan kebutuhan sesuai dengan prioritas pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan neonatus
- c. Merencanakan dan melaksanakan asuhan kebidanan komprehensif pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan neonatus
- d. Mengevaluasi asuhan Kebidanan Komprehensif pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan neonatus.
- e. Untuk mengetahui efektifitas buah naga dan telur rebus dalam peningkatan kadar hb.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berguna dan menambah ilmu pengetahuan serta informasi dan sebagai bahan untuk institusi pendidikan dalam penerapan asuhan kebidanan komprehensif.

1.4.2. Manfaat aplikatif

1.4.2.1. Bagi Bidan

Diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan asuhan kebidanan dalam penanganan ibu hamil, bersalin, nifas, neonatus, dan KB.

1.4.2.2. Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan dokumentasi dan bahan perbandingan yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan.

1.4.2.3.Bagi Klien

Diharapkan klien mendapatkan asuhan kebidanan komprehensif dari mulai kehamilan, persalinan, nifas, bayi, KB dan dapat memberikan pengetahuan pada klien.